

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *helicopter parenting* sebagai representasi dari pola komunikasi protektif terhadap kemampuan pengambilan keputusan pada dewasa muda. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel pola komunikasi *helicopter parenting* memberikan kontribusi sebesar 49% terhadap variabel kemampuan pengambilan keputusan, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ dan koefisien korelasi $r = -0,700$. Artinya, semakin tinggi tingkat penerapan pola komunikasi protektif melalui *helicopter parenting*, maka semakin rendah kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi keluarga yang menekankan konformitas dan minim orientasi percakapan berdampak signifikan terhadap perkembangan otonomi kognitif dan emosional anak, terutama dalam konteks pengambilan keputusan. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang terbuka dan partisipatif menjadi krusial dalam membentuk individu yang mandiri dan mampu membuat keputusan yang matang pada masa dewasa muda.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Praktis

1. Peningkatan literasi komunikasi keluarga bagi orang tua

Disarankan kepada orang tua, khususnya yang berada dalam lingkungan urban dan berpendidikan tinggi, untuk meningkatkan literasi komunikasi keluarga melalui program parenting edukatif. Fokus utama program ini sebaiknya diarahkan pada pengurangan intensitas kontrol, peningkatan kualitas dialog, serta pelatihan untuk mendukung pengambilan keputusan anak secara bertahap dan terstruktur. Pendekatan ini akan menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka dan mendukung perkembangan kognitif anak secara mandiri.

2. Intervensi pendidikan pada dewasa muda melalui kegiatan penguatan *soft skill*
Institusi pendidikan tinggi dan lembaga pengembangan diri dapat menyusun program intervensi berbasis pelatihan keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan komunikasi asertif bagi mahasiswa. Program ini dapat menjadi sarana kompensasi bagi individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi protektif, sekaligus mengurangi dampak jangka panjang dari pola asuh yang membatasi otonomi.

3. Kolaborasi Multisektor untuk Promosi Kesehatan Mental dan Kemandirian

Diperlukan sinergi antara pihak kampus, konselor pendidikan, dan lembaga layanan psikologi untuk merancang modul penguatan kemandirian mahasiswa yang mencakup aspek emosional, kognitif, dan sosial. Modul ini dapat mencakup edukasi terkait pengaruh pola komunikasi keluarga, simulasi pengambilan keputusan, serta konseling personal bagi mahasiswa yang mengalami ketergantungan tinggi terhadap figur otoritas. Tujuan jangka panjangnya adalah membentuk individu yang resilien, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya.

5.2.2. Saran Akademis

1. Pengembangan Model Komprehensif dengan Variabel Psikososial Tambahan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi protektif dalam *helicopter parenting* berpengaruh signifikan terhadap rendahnya kemampuan pengambilan keputusan pada dewasa muda. Namun, karena koefisien determinasi hanya menjelaskan 49% dari variabel dependen, terdapat peluang pengembangan model konseptual yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel tambahan seperti *self-efficacy*, *emotional regulation*, dan *perceived parental warmth*. Variabel-variabel ini diyakini memiliki potensi sebagai mediator atau moderator yang mampu memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor psikososial yang memperkuat atau melemahkan pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan kognitif dan afektif individu.

2. Penerapan Pendekatan Longitudinal pada Pola Asuh dan Dampaknya

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati bagaimana eksposur jangka panjang terhadap pola komunikasi protektif

memengaruhi perkembangan kemampuan pengambilan keputusan dari masa remaja hingga dewasa muda. Dengan demikian, dimungkinkan untuk memetakan dinamika perubahan perilaku, pola adaptasi, serta tahapan pematangan kognitif sebagai respons terhadap kontrol parental yang berlebihan. Pendekatan ini akan memperkuat validitas temporal dan memberikan perspektif perkembangan yang lebih utuh dalam kajian komunikasi keluarga.

3. Studi Komparatif Berdasarkan Pola Komunikasi Keluarga

Disarankan pula dilakukan penelitian komparatif antara berbagai tipe pola komunikasi keluarga dalam Teori Pola Komunikasi Keluarga (konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire) untuk mengetahui perbedaan pengaruh masing-masing terhadap aspek pengambilan keputusan, kemandirian, dan kestabilan emosi pada dewasa muda. Perbandingan ini akan memperluas pemahaman teoretis serta memperjelas kontribusi masing-masing pola dalam membentuk kompetensi individu, terutama dalam konteks budaya kolektivistik seperti Indonesia yang memiliki norma hierarki keluarga yang kuat.